

DINAMISASI SASTRA PAPUA SEBUAH KAJIAN FENOMENOLOGIS

Esther Rita Embram

Abstract

Papua literature is like Kartenz mountain peaks of Jayawijaya, which stood with strong but so cold because the eternal snow. The position of literature in Papua so alive and together with the Papuan's identity that putting the culture or customs as the dignity of their lives. So far, the material of literature that developed in Papua has not been much to raise the issue of locality. Papua has counter laden with issues of national and state life dynamisism. Therefore, there needs to be dynamic literary of Papua. Dinamisation literary form in Papua will be discussed in this paper. The goal as well as stimulate the process of literary appreciation of the splendor to the issue of locality in Papua, this paper also wanted to inspire observer and literary enthusiasts in Papua so that more developing literature on the deepening of Papua, with bringing forward local policies (local wisdom) of land in Papua, by increasing the capacity of people living in Papua mental spiritual education. This paper can also be used as reference material efforts to reduce the disharmonisation life of nation and state in Papua.

Kata kunci: Dinamisasi, posisi kesastraan, kearifan lokal, disharmonisasi, apresiasi sastra.

1. Pengantar

Adakah sastra Papua yang menjadi perhatian masyarakat? Adakah peran sastra di Papua atau adakah sastra Papua? Pertanyaan-pertanyaan itu patut menjadi fokus bagi siapa saja pemerhati sastra Papua. Historisasi sastra Indonesia tidak mencatat Papua sebagai salah satu tempat lahirnya sastrawan maupun karya sastra sehingga sastra Papua dapat menjadi tonggak sejarah sastra Indonesia. Jika disimak sesuai dengan periodisasi sastra Indonesia yang dibagi-bagi berdasarkan momentum perubahan sosial dan politik bangsa ini, maka periodisasi sastra Indonesia lebih terfokus ke wilayah barat Indonesia, khususnya Jawa dan Sumatera.

Etnis Papua merupakan masyarakat yang menempatkan budaya dan adat istiadat sebagai harkat dan martabat hidup mereka. Masalah adat merupakan sesuatu hal yang paling hakiki dan menjadi legitimasi untuk setiap kehidupan kemasyarakatan dengan mengutamakan berbagai konvensi dan konsekuensi adat. Untuk memfasilitasi berbagai kepentingan adat, dibentuklah Majelis Rakyat Papua atau MRP yang menjadi lembaga representasi kultural orang Papua. MRP memiliki wewenang tertentu dalam rangka perlindungan hak-hak orang asli Papua dengan berlandaskan atas penghormatan terhadap adat dan budaya. Masyarakat adat Papua banyak didominasi oleh masyarakat tradisional yang tidak mengenal tulisan. Oleh karena itu, pewarisan budaya berlangsung melalui tradisi lisan. Beragam tradisi lisan sebagai perilaku sastra atau karya sastra yang sangat menonjol dalam kekhasan budaya asli orang Papua, yaitu folklor berbentuk cerita rakyat (legenda, mite, dan dongeng), puisi, ungkapan tradisional, lelucon,

permainan rakyat, dan lain-lain. Sastra di Papua merupakan suatu ideologi masyarakat, dalam hal ini orang Papua. Sastra, terutama folklor dan puisi, bukan lagi suatu lakon melainkan integritas dan jati diri yang menyatu dengan pribadi orang Papua atau "orang tanah", sebutan lazim untuk suku asli Papua. Contoh, tradisi lisan *helaebili* "nyanyian ratapan" dan *ehabla* "nyanyian khas masyarakat Sentani". Seseorang yang berminat pada budaya Sentani dapat setiap saat datang mengunjungi masyarakat Sentani guna melihat kehidupan dan budaya mereka. Namun, belum tentu orang tersebut dapat menemukan peristiwa saat dilantunkannya *helaebili* maupun *ehabla*. Lantunan-lantunan tersebut muncul dengan sendirinya ketika ada kematian, pernikahan, dan pelantikan kepala adat yang proses kejadiannya benar-benar sakral secara adat. Contoh yang sama juga terdapat pada suku Dani atau Yali di daerah Pegunungan Tengah. Orang luar atau orang asing yang bermaksud mendapatkan informasi mengenai keberadaan mereka, baik menyangkut asal-usul maupun cerita-cerita masa lalu yang berkaitan dengan daerah mereka, tentu tidak akan mendapat informasi yang diinginkan dalam sekejap mata. Sangat tabu bagi masyarakat suku Dani atau Yali untuk memberikan informasi yang menyangkut jati diri suku terhadap orang luar atau orang asing. Itulah yang mereka sebut ideologi; yang berarti berbicara mengenai sistem berpikir atau ide yang diyakini dan dipilih atas dasar hubungan sebab akibat dan nilai-nilai yang dianut. Sistem berpikir yang diyakini ini dapat dimanifestasikan dalam bentuk hukum, ekonomi yang diberlakukan, atau kehidupan beragama, dan seterusnya. (Kramadibrata yang disitir Satoto, 2000:96). Karya sastra merupakan cermin ideologi suatu komunitas tertentu yang diwakili oleh pengarang. Ideologi berdasarkan pendapat sosiolog Althusser yaitu "cara-cara manusia menghayati hubungan-hubungannya dengan kondisi eksistensinya" (lihat Ubersfeld, 1978:284). Ideologi merupakan wawasan, harapan, maupun sistem kepercayaan yang secara ideal mewarnai sikap maupun sistem kepercayaan dan perilaku individu, kelompok kemasyarakatan, maupun kesukuan dalam menjalani aktivitas kehidupan (Aminuddin yang disitir Satoto, 2000:47). Ironisnya, sastra yang demikian hidup dan menyatu dengan harkat maupun martabat orang Papua tidak terlihat kontribusinya dalam peningkatan kapasitas hidup orang Papua. Kenyataan yang ada: karya sastra yang ada di Papua hanya menjadi pengetahuan semata oleh peminat sastra atau akademisi yang tinggal di Papua. Sejauh ini sastra Papua tidak lebih dari "pemuas dahaga seni" para penikmat sastra atau hanya berupa tontonan musiman untuk sekilas menjadi topik diskusi di ruang seni dan budaya. Bagaimanapun wujudnya, sastra hendaknya mampu menjawab distorsi norma, moral, dan spiritual yang terjadi dalam masyarakat. Setidaknya sastra harus dapat menawarkan solusi alternatif dari persoalan-persoalan masyarakat. Kesusastraan yang baik seharusnya memberi pencerahan kepada manusia, sekalipun hal itu berupa pencerahan yang mungkin subjektif (Wachid, 2005:71). Retorika Papua sarat dengan wacana kontradinamisme dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kedudukan sastra Papua seharusnya diefektifkan untuk meredakan disharmonisasi ideologi dalam masyarakat. Oleh sebab itu, perlu adanya dinamisasi sastra Papua. Sesuai Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dinamisasi berarti proses menyesuaikan diri dengan keadaan. Dinamisasi sastra, dalam hal ini sastra Papua, harus diefektifkan agar mampu menjadi solusi alternatif ketidakberterimaan situasi dan kondisi dalam masyarakat.

Sehubungan dengan latar belakang yang dikemukakan di atas, masalah yang dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimana upaya pendinamisasian sastra di Papua. Selain sebagai stimulasi proses apresiasi sastra dengan isu lokalitas Papua, tulisan ini bertujuan menggugah pemerhati maupun peminat sastra di Papua untuk lebih mengembangkan pendalaman sastra dengan mengedepankan kebijakan lokal (*local wisdom*) di Tanah Papua demi peningkatan kapasitas hidup orang Papua dalam hal pendidikan mental spiritual. Tulisan ini juga dapat dipakai sebagai bahan rujukan untuk meredam disharmonisasi kehidupan berbangsa dan bernegara di Papua.

2. Dinamisasi Sastra Papua

2.1 Materi Sastra

Dalam *Theory of Literature* karya Renne Wellek dan Austin Waren dikatakan bahwa tujuan memahami sastra adalah memperoleh kebermanfaatannya (*utile*) dan kesenangan (*dulce*). Karya sastra mempunyai peran yang amat penting dalam kehidupan manusia, terutama kehidupan rohani. Segala sesuatu yang menyangkut kehidupan manusia sampai dengan yang paling kompleks dapat diungkapkan dalam karya sastra. Menurut Semi (1984:20-21) karya sastra mempunyai misi dalam kehidupan manusia dan dalam masyarakat. Misi sastra yang pertama adalah sebagai alat untuk menggerakkan pemikiran pembaca kepada kenyataan dan menolaknya mengambil suatu keputusan bila ia menghadapi masalah. Misi yang kedua ialah menjadikan sastra sebagai suatu tempat yang memuat nilai kemanusiaan agar mendapat tempat yang sewajarnya, dipertahankan dan disebarluaskan, terutama di tengah-tengah kehidupan modern yang ditandai dengan menggebu-gebunya kemajuan sains dan teknologi yang kehadirannya tidak dapat ditolak. Misi yang ketiga ialah untuk meneruskan tradisi suatu bangsa kepada masyarakat sezamannya, kepada masyarakat yang akan datang; terutama cara berpikir, kepercayaan, kebiasaan, pengalaman sejarah, rasa keindahan, bahasa, serta bentuk-bentuk kebudayaan. Misi sastra inilah yang belum terimplementasi dalam aktivitas sastra di Papua. Sejauh ini perkembangan prosa atau novel sastra Papua belum menunjukkan ciri yang dinamis. Novel-novel Papua umumnya memiliki latar etnografi Papua dengan isu-isu di sekitar masyarakat Papua yang dimarginalkan atau suatu kelompok masyarakat yang mengalami subordinasi sebagai gambaran posisi ketidakseimbangan, isu gender, *stereotype* atau pelabelan terhadap jenis kelamin, dan isu lainnya yang menyangkut kehidupan etnis Papua yang masih tradisional. Hal tersebut dapat disimak dalam dua novel yang telah dikenal luas seperti berikut.

Namaku Taweraut, sebuah roman antropologi dari rimba rawa Asmat, Papua yang ditulis oleh Ani Sekaringsih. Novel ini ditulis sebagai persembahan bagi para wanita pionir, sakaguru bangsa, yang dengan segenap cinta dan kesungguhan mengabdikan diri di kawasan terpencil Indonesia Timur, khususnya di pedalaman Papua. Keseluruhan alur roman *Namaku Taweraut* melukiskan beratnya perjuangan seorang perempuan bernama Taweraut yang berasal dari komunitas adat terpencil dalam upaya meningkatkan pendidikan kaumnya. Jalan yang harus ditempuh untuk menggapai cita-cita mulia dan mengangkat derajat kaum perempuan Asmat sangat terjal dan menuntut ketabahan serta pengorbanan. Dengan dukungan Sang Endew (ibunya), ia berusaha menuntut ilmu hingga ke sekolah menengah atas, meski akhirnya terputus karena hambatan dana. nDiwi (ayahnya) menentang keinginan tersebut karena Taweraut

dianggap melanggar adat dan kebiasaan masyarakat Asmat. Berkat kegigihan Tewateraut akhirnya laki-laki separuh baya itu mengizinkan putrinya menuntut ilmu. Keinginannya melihat masyarakat Asmat maju mengakibatkan nDiwi menikahkan Tewateraut dengan Akatpits, seorang kepala dusun yang sangat disegani di wilayah cabang sungai besar arah matahari terbit. Pernikahan itu sangat ditentang oleh Tewateraut karena ia ingin menjadi istri seorang guru. Selain itu, Akatpits juga telah memiliki enam orang istri. Seiring perjalanan waktu dan setelah mengenal Akatpits lebih dalam, Tewateraut akhirnya mencintai laki-laki itu dengan segenap jiwa raganya. Akatpits ternyata adalah sosok laki-laki yang sangat bertanggung jawab terhadap kehidupan para istri dan pendidikan anak-anaknya. Terlebih setelah Akatpits pulang dari mancanegara menjadi peserta tim kesenian budaya Asmat. Akatpits memutuskan meninggalkan kampung halamannya dan bekerja di Merauke agar bisa memperoleh uang yang banyak. Akatpits bercita-cita menyekolahkan anak-anaknya setinggi mungkin dan memberikan kehidupan yang layak untuk keenam istrinya. Namun, cita-cita itu akhirnya kandas setelah ia tewas di tempat kerja menjelang Tewateraut melahirkan buah hati mereka yang pertama. Kesedihan ditinggal suami tercinta tidak membuat Tewateraut patah semangat. Ia tetap berusaha agar anak yang dikandungnya lahir dengan selamat dan ia bertekad akan mendidik anaknya menjadi manusia yang berguna bagi kampungnya. Untung tak dapat diraih, malang tak dapat ditolak. Cita-cita itu pun akhirnya kandas karena Tewateraut gagal melahirkan anaknya. Tewateraut pun meninggal saat melahirkan buah kasihnya dengan Akatpits.

Novel berikutnya, *Tanah Tabu* karya Anindita Siswanto Thayf. Novel ini menggambarkan kehidupan masyarakat Papua yang terjatuh kemiskinan meskipun memiliki alam yang kaya raya. Suku Dani, yang digambarkan dalam novel ini, tinggal di desa yang terletak tidak jauh dari perusahaan tambang emas. Namun sayang, keadaan ekonomi di antara perusahaan penambang emas dan kehidupan masyarakat Dani layaknya bumi dan langit. Novel ini juga menggambarkan betapa kerasnya perjuangan kaum perempuan suku Dani, termasuk pula kekerasan yang dialami karena perlakuan suami mereka; seperti ditendang dan dipukul.

Tokoh yang dimunculkan dalam novel ini adalah sebuah keluarga yang terdiri dari Mabel, Mace (menantu Mabel), dan Leksi, serta dua ekor binatang peliharaan, yaitu seekor anjing yang diberi nama Pum dan seekor babi bernama Kwee. Leksi adalah seorang gadis kecil yang cerdas, yang karena kecerdasan dan keluguanannya tergambar seperti sebuah kritikan bagi pemerintah. Hal itu terlihat ketika dia bercerita tentang kondisi sekolahnya yang sangat memprihatinkan, padahal tidak jauh dari kampungnya berdiri perusahaan besar yang mengeksploitasi kekayaan alam.

Tokoh Mabel juga diceritakan sebagai seorang perempuan yang cerdas. Kecerdasannya diperoleh ketika ia menjadi pembantu keluarga orang asing bernama Tuan Piet dan Nyonya Hermine. Di rumah Tuan Piet, Mabel mempunyai banyak kesempatan membaca sehingga dia memiliki pengetahuan yang lebih dibanding kebanyakan warga kampung.

Namun, karena kecerdasannya itu Mabel sering dicurigai sebagai pemberontak sehingga ia pernah ditangkap polisi, meski akhirnya dibebaskan karena Mabel tidak terbukti bersalah.

Tokoh Mace adalah menantu Mabel dan ibu dari Leksi. Mace adalah wanita yang dicampakkan suaminya karena pernah diperkosa oleh dua orang laki-laki asing ketika pulang dari kebun suatu siang. Novel ini diceritakan dari sudut pandang Leksi, Pum, dan Kwee yang menceritakan kehidupan mereka silih berganti.

Umumnya, cerita yang diangkat dalam karya fiksi Papua merupakan kisah nyata yang dinarasikan hingga menjadi sebuah cerita fiksi. Melihat karya-karya sastra Papua yang ada hingga kini, begitu terasa bahwa kontribusi sastra untuk Papua terbatas pada ekspos keterisolasian Papua dari bentuk-bentuk peradaban manusia. Gagasan pengarang selalu mempresentasikan dunia batin segelintir manusia yang terkungkung oleh suatu kekuasaan. Berbeda dengan karya-karya tradisional Melayu dan Jawa, fungsi sastra dalam masyarakat adalah sebagai ajaran (moral atau agama), untuk kepentingan politik pemerintah, dan untuk kepentingan sosial kemasyarakatan yang lain (Siti-Soeratno yang disitir Jabrohim, 2009:136). Demikian juga ide cerita dalam novel *Burung-Burung Manyar* (1981), *Pengakuan Pariyem* (1981), *Ronggeng Dukuh Paruk* (1982), *Lintang Kemukus Dini Hari* (1985), dan *Jantera Bianglala* (1986), yang dikatakan Teeuw (1988) sebagai novel yang mengungkapkan kerangka pikir Jawa dan diresapi nilai-nilai Jawanya. Kemunculan karya sastra Papua yang mengungkap kerangka pikir orang Papua selaras dan sehakikat dengan masyarakat luar etnis Papua akan menstimulasi semangat keberterimaan bagi kehidupan berbangsa dan bernegara di Bumi Cendrawasih. Tema kearifan lokal yang ditonjolkan merupakan salah satu kontribusi dinamisnya materi sastra Papua. Kearifan lokal merupakan bagian dari konstruksi budaya yang mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, serta dapat menjadi elemen penting untuk memperkuat kohesi sosial di antara warga masyarakat (John Haba yang disitir Abdullah [ed], 2008:7-8). Menurut John Haba, ciri dan fungsi kearifan lokal sebagai berikut.

- (1) Sebagai penanda identitas sebuah komunitas;
- (2) Sebagai elemen perekat kohesi sosial;
- (3) Sebagai unsur budaya yang tumbuh dari bawah, eksis dan berkembang dalam masyarakat; bukan unsur budaya yang dipaksakan dari atas;
- (4) Berfungsi memberikan warna kebersamaan bagi sebuah hubungan komunitas;
- (5) Dapat mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok dengan meletakkannya di atas *common ground*;
- (6) Mampu mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi, dan mekanisme bersama untuk mempertahankan diri dari kemungkinan terjadinya gangguan atau perusakan solidaritas kelompok sebagai komunitas yang utuh dan terintegrasi.

2.2 Eksplorasi Sastra

Eksplorasi sastra dalam segala segi harus mempertimbangkan pandangan budaya atau adat istiadat. Karya sastra dapat mengungkapkan realita kehidupan manusia. Namun, dalam proses penciptaannya selalu melalui daya imajinasi dan kreativitas yang tinggi dari para sastrawan. Sebelum menulis karya sastra, pengarang menghayati segala persoalan kehidupan manusia dengan penuh kesungguhan kemudian mengungkapkannya kembali melalui sarana bahasa dalam bentuk puisi, novel, cerita pendek, atau drama. Dalam proses penciptaan itu, kreativitas sastrawan dapat bersifat "tak terbatas". Pengarang dapat mengatasi, memanipulasi, dan menyiasati berbagai

masalah kehidupan yang dialami dan diamatinya menjadi berbagai kemungkinan kebenaran yang hakiki dan universal dalam karya fiksi. Pengarang dapat mengemukakan sesuatu yang mungkin dapat terjadi, mungkin benar-benar terjadi atau mungkin tidak pernah terjadi. Dengan cara itu karya fiksi dapat mengubah hal-hal yang terasa pahit dan sakit jika dijalani dan dirasakan pada dunia nyata, tetapi menjadi menyenangkan untuk direnungkan dalam menikmati karya sastra. Oleh karena itu, melalui karya sastra pembaca secara tidak langsung akan mendapatkan suatu kesempatan untuk belajar memahami dan menghayati berbagai persoalan kehidupan manusia yang sengaja diungkapkan oleh pengarang. Dengan demikian, karya sastra dapat mengajak pembaca untuk bersikap lebih arif (Nurgiyantoro, 1998:6). Perlu disadari bahwa materi-materi sastra yang berkembang di Papua hingga kini belum berada pada sebuah elaborasi yang menantang untuk dikonsumsi masyarakat luas, khususnya masyarakat asli Papua. Dalam hal ini dapat diartikan belum tercipta materi sastra yang selaras dengan jiwa orang Papua. Karakter keras dan menantang tetapi luluh pada sesuatu yang menyangkut jati diri kesukuan, itulah cermin orang Papua. Hal tersebut merupakan indikasi kurang bergairahnya naluri berkarya dari para pencinta atau pemerhati sastra Papua. Cerita tentang hal-hal yang berkaitan dengan manusia dapat memberikan sebuah pengalaman spiritual untuk manusia lain dalam merenungi kehidupan masa lalu, masa kini, dan masa datang agar mengantarkan pembaca sastra kepada kehidupan yang lebih baik, lebih sempurna, dan lebih membahagiakan. Sastra tidak hanya tulisan dan sastra bukan hanya buku-buku. Sastra adalah bentuk pengalaman spiritual yang diungkapkan dengan kata-kata sehingga memiliki daya magis yang dikemas melalui bentuk-bentuk cerita rekaan atau semi rekaan, sehingga sastra merupakan lukisan-lukisan kehidupan yang menjadi cermin dari kehidupan nyata manusia sehari-hari yang membuat penikmatnya menjadi percaya. Menyangkut materi, ada keterkaitan antara karya sastra dengan pendidikan moral. Terandungnya nilai-nilai moral dalam sebuah karya sastra menjadikan pengarang dapat merefleksikan pandangan hidupnya melalui nilai-nilai kebenaran, sehingga karya sastra tersebut dapat menawarkan pesan-pesan moral yang berkaitan dengan sifat luhur manusia serta memperjuangkan hak dan martabat manusia. Sifat luhur manusia yang digambarkan pengarang melalui sikap dan tingkah laku para tokoh dalam sebuah karya sastra dapat membantu membentuk pribadi pembaca sebagai makhluk Tuhan yang bermartabat dan berakhlak menjadi lebih baik lagi. Inilah pesona karya sastra dalam pendidikan moral (Djojoseuroto, 2006:80). Moral dalam hal ini diartikan sebagai suatu norma atau suatu konsep tentang kehidupan yang dijunjung tinggi oleh sebagian besar masyarakat tertentu. Karya sastra adalah suatu medium paling efektif membina moral dan kepribadian anak didik atau suatu kelompok masyarakat (Semi, 1984:49). Hendaknya materi sastra yang dikembangkan di Papua merupakan isu-isu lokalitas Papua. Bentuk dan pikiran sastra semestinya dapat dimaknai keterkaitannya dengan kebudayaan yang mengkonstruksinya secara luas. Jika sekarang ada fenomena bahwa masyarakat mengabaikan karya sastra, itu artinya karya sastra yang ditulis belum mampu menjadi bagian dari perkembangan budaya yang sedang terjadi di dalam masyarakat sehingga karya sastra tersebut tidak diapresiasi dengan baik oleh masyarakat. Oleh karena itu, sastra tidak menjadi perhatian kritikus sastra yang juga merupakan bagian dari masyarakat.

2.3 Sastra Papua dalam Media

Media merupakan sarana strategis untuk menyuarakan segala sesuatu yang bersifat informatif kepada masyarakat. Keberadaan media sangat memengaruhi statis atau dinamisnya suatu karya sastra hingga dapat dikatakan bahwa media massa adalah lembaga kemasyarakatan. Media massa sebagai lembaga kemasyarakatan (*social institution*) merupakan subsistem kemasyarakatan yang berdampingan dengan subsistem lain. Dengan demikian, media massa tidak hidup secara mandiri tetapi memengaruhi dan dipengaruhi oleh lembaga-lembaga kemasyarakatan lain. Apabila kita memahami media massa sebagai bagian subsistem yang ada di masyarakat, proses interaksi dan saling memengaruhi antar-subsistem yang ada; seperti politik, ekonomi, dan sosial budaya, akan terjadi karena keberadaan dan posisi media massa bukan semata pada relung kosong dan hampa. Meskipun sastra tumbuh dan berkembang dari masyarakat, tidak semua masyarakat dapat menikmati, meresapi, dan memahami makna sastra. Hal ini jelas merupakan kepincangan dalam sosialisasi sastra. Media massa merupakan jembatan emas sosialisasi sastra. Secara profesional, hal-hal yang menyangkut sastra maupun kajian sastra di Papua belum dapat dikatakan bergaung apalagi mendapatkan posisi sebagai bahan kajian menarik dari banyak pemerhati sastra negeri ini. Namun, hal itu bukan berarti bahwa sastra Papua berada dalam ruang kosong dan hampa, sebaliknya seperti yang diuraikan pada bagian pendahuluan, sastra Papua berada pada habitat yang sangat subur, tinggal bagaimana pengembangan materinya. Dewasa ini, perkembangan media massa di Papua, baik cetak maupun elektronik, cukup pesat. Hal tersebut terlihat dengan munculnya beberapa radio swasta, majalah, tabloid, maupun koran baru. Upaya dinamisasi sastra lewat media yang dimaksud, dalam hal ini media cetak seperti koran, majalah, dan tabloid sejauh ini belum terlihat. Peran media dalam menumbuhkan kantong sastra di Papua juga belum maksimal. Hal tersebut dapat dimaklumi karena setelah integrasi Papua ke NKRI sekitar tahun 1969, satu-satunya koran yang ada di Papua hanyalah *Tifa Irian*. Sekitar tahun 1980-an, terbitlah *Cendrawasih Pos*, sementara koran *Tifa Irian* berhenti beredar. Setelah tahun 2000-an, bermunculan beberapa koran, tabloid, dan majalah (info PWI Papua, 2009). Media cetak yang ada di Papua hingga saat ini adalah *Cendrawasih Pos*, *Bintang Papua*, *Pasjike Pos*, *Bisnis Papua*, *Tifa Papua*, *Suara Perempuan Papua*, dan majalah *Foja*, tetapi tidak satu pun media tersebut memiliki rubrik sastra. Majalah *Foja* dalam beberapa edisi awalnya sempat memiliki rubrik cerpen, namun penulisnya hanya dari pihak editor dan kini rubrik cerpen tersebut sudah tidak ada lagi. Ada beberapa faktor yang menyebabkan minimnya apresiasi sastra dalam media, antara lain, media massa sesungguhnya berada di tengah realitas sosial yang sarat dengan berbagai kepentingan, konflik, serta fakta yang beragam sehingga tidak adanya wadah untuk lembaran sastra di media. Apalagi isu politis Papua tampaknya lebih menarik untuk diekspos. Peran koran sangat menentukan bagi proses perkembangan sastra. Namun, koran perlu memerankan fungsi kritik sastra, yaitu dengan memilih karya sastra yang benar-benar mempertimbangkan aspek kesastraan, aspek pemikiran, dan aspek inovasi. Tanpa pertimbangan eksistensi karya sastra, justru koran tidak akan memperoleh keuntungan apapun sebab dengan dibukanya rubrik sastra akan menambah biaya cetak.

Semaraknya budaya lokal masyarakat asli sesungguhnya merupakan materi jitu dinamisnya kondisi hidup berbangsa dan bernegara di Papua. Implementasi sastra pada kenyataannya mampu meredam ambisi dan menganulir perasaan ketidakberterimaan dalam masalah sosial kemasyarakatan. Sastra yang dinamis berarti menghadirkan efek perubahan filosofis, pandangan retorika sosial, politik, dan budaya. Sastra yang dinamis mengandung beragam ideologi estetika yang memberikan warna-warni keindahan bagi penikmatnya.

3. Daftar Pustaka

- Abdullah, Irwan [ed]. 2008. *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djojoseuroto, K. 2006. *Analisis Teks Sastra dan Pengarang*. Yogyakarta: Pustaka.
- Jabrohim. 2009. "Sastra Jawa Kuno: Sebuah Cermin" dalam *Atavisme* volume 12, Nomor 1, Juni. Surabaya: Balai Bahasa Surabaya
- Nurgiantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi ke-4. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Putra, Eka Fendi. 20 Juni 2009. "Esai Kepedulian Sastra & Realitas Kemanusiaan". Budaya Papua Weblog.
- Sekarningsih, Ani. 2000. *Namaku Taweraut*. Indonesia: Yayasan Obor.
- Semi, Atar. 1984. *Kritik Sastra Indonesia*. Padang: Angkasa Raya.
- Sudiro, S dan Zainuddin, F. 2000. *Sastra: Ideologi, Politik, dan Kekuasaan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Teeuw, A. 1988. "Javanistic Tendencies in Recent Indonesian Literature" dalam *Tenggara* nomor 21/22. Kuala Lumpur.
- Thayf, Anindita Siswanto. 2009. *Tanah Tabu*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Ubersfeld, Anne. 1978. *Lire Le Théâtre*. Paris: Editions Sociales.
- Wachid, Abdul. 2005. *Sastra Pencerahan*. Yogyakarta: Saka.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan* (diterjemahkan oleh Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.
- Yektiningtyas-Modouw, Wigati. 2008. *Helaebili dan Ehabla Fungsinya dan Peran Perempuan dalam Masyarakat Sentani Papua*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.